

Analisis Membangun Disiplin dan Pemahaman: Gaya Mengajar Guru Kelas II SD 024 Rambah Samo

Nauli Tama Sari¹, Lanna Nasution², Rini Angraini³, Diana Ulfa⁴

^{1,2,3,4} Universitas Rokania, Indonesia

Email: naulitamasari56@gmail.com, lannanasution97@gmail.com,
rinipsp2021@gmail.com, dinflau@gmail.com

Corresponding Author: Nauli Tama Sari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya mengajar guru kelas II SD 024 Rambah Samo dalam membangun disiplin dan pemahaman belajar siswa. Pembentukan disiplin dan pemahaman konsep pada siswa kelas rendah merupakan aspek penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan gaya mengajar demokratis-otoritatif dengan ciri komunikasi jelas, penggunaan contoh konkret, responsivitas terhadap kesulitan siswa, serta pengelolaan kelas yang rapi dan kondusif. Observasi menunjukkan bahwa guru berbicara dengan bahasa yang jelas dan terdengar, menggunakan benda nyata sebagai patokan materi, aktif membantu siswa yang tidak memahami soal, memperhatikan kondisi kelas seperti kerapian meja, dan siswa memperhatikan guru dengan baik. Temuan ini menguatkan bahwa gaya mengajar yang komunikatif, konkret, dan konsisten mampu meningkatkan disiplin dan pemahaman siswa.

Kata Kunci: Disiplin Siswa, Gaya Mengajar, Pemahaman Belajar.

ABSTRACT

This study aims to describe the teaching style of the second-grade teacher at SD 024 Rambah Samo in building students' discipline and learning comprehension. The development of discipline and conceptual understanding among lower-grade students is a crucial aspect of successful learning. This study employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The results show that the teacher applies a democratic-authoritative teaching style characterized by clear communication, the use of concrete examples, responsiveness to students' difficulties, and effective classroom management that maintains order and cleanliness. Observations indicate that the teacher speaks using clear and audible language, utilizes real objects as reference points for the lesson, actively assists students who struggle with questions, monitors classroom conditions such as desk arrangement, and that students pay close attention to the teacher. These findings reinforce that a communicative, concrete, and consistent teaching style can enhance students' discipline and understanding.

Keywords: Student Discipline, Teaching Style, Learning Comprehension.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting bagi perkembangan intelektual, sosial, dan karakter siswa. Pada jenjang sekolah dasar, guru mempunyai peran yang sangat signifikan dalam membimbing siswa agar memiliki pemahaman yang baik terhadap materi pembelajaran sekaligus membentuk kedisiplinan belajar. Proses tersebut tidak dapat terlepas dari gaya mengajar guru yang digunakan dalam kelas. Gaya mengajar menjadi salah satu komponen utama yang menentukan efektivitas pembelajaran, karena melalui gaya mengajar, guru mampu mempengaruhi motivasi, keterlibatan, serta pemahaman siswa (Wahyuni, 2018).

Menurut teori belajar konstruktivistik, siswa akan lebih mudah memahami materi apabila pengalaman belajar yang diterima bersifat bermakna dan sesuai

dengan tahap perkembangan kognitifnya (Sani, 2019). Pada kelas rendah sekolah dasar, siswa umumnya berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap perkembangan di mana anak membutuhkan contoh nyata, bahasa yang sederhana, serta penjelasan yang berulang agar mampu memahami informasi secara utuh. Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan gaya mengajar yang komunikatif, terstruktur, dan mengutamakan penggunaan benda konkret dalam pembelajaran.

Selain itu, pembentukan disiplin belajar merupakan aspek penting yang harus dikembangkan sejak dini. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan anak mengatur diri, menjaga fokus, serta memahami konsekuensi dari tindakan. Guru memegang peranan strategis dalam membangun lingkungan kelas yang disiplin melalui pengelolaan kelas (*classroom management*), penggunaan komunikasi yang jelas, serta penyampaian instruksi yang efektif. Huda (2017) menegaskan bahwa manajemen kelas yang baik berpengaruh langsung terhadap terciptanya suasana belajar yang kondusif dan terkontrol.

SD 024 Rambah Samo merupakan sekolah dasar yang berupaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui penguatan kompetensi guru, khususnya dalam hal strategi mengajar. Berdasarkan observasi awal, terlihat bahwa guru kelas II memiliki gaya mengajar yang khas, seperti penggunaan bahasa yang jelas, pemberian contoh konkret menggunakan benda di kelas, serta sikap aktif dalam memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami soal. Guru juga memperhatikan kondisi fisik kelas, seperti kerapian meja dan tempat duduk, agar tidak mengganggu konsentrasi siswa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa gaya mengajar guru tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun disiplin, meningkatkan perhatian siswa, dan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk dilakukan agar dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana gaya mengajar guru kelas II SD 024 Rambah Samo berkontribusi dalam membentuk disiplin dan meningkatkan pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam mengenai gaya mengajar guru kelas II SD 024 Rambah Samo dalam membangun disiplin dan meningkatkan pemahaman siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas pembelajaran sebagaimana adanya dan mendeskripsikan perilaku guru serta respons siswa secara natural tanpa manipulasi (Sugiyono, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SD 024 Rambah Samo, dengan fokus utama pada kegiatan pembelajaran di kelas II. Lokasi ini dipilih secara purposif karena guru kelas II menunjukkan gaya mengajar yang menarik untuk diteliti dan relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, meliputi tahapan observasi awal, observasi lanjutan, serta wawancara mendalam dengan guru.

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas II sebagai informan utama dan siswa kelas II sebagai unit situasi yang diamati. Guru dipilih sebagai informan utama karena ia merupakan pelaku langsung dari proses pembelajaran. Sementara itu, siswa

diamati untuk memahami bagaimana respons dan disiplin belajar mereka dipengaruhi oleh gaya mengajar guru. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sesuai dengan fokus penelitian (Miles, Huberman & Saldana, 2018).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung dan non-partisipatif, di mana peneliti hadir di kelas tanpa terlibat dalam proses pembelajaran. Observasi diarahkan pada perilaku guru seperti cara menjelaskan materi, penggunaan bahasa yang jelas, pemberian contoh konkret, serta pengelolaan kelas. Peneliti juga mencatat kondisi siswa seperti perhatian terhadap guru, respons terhadap instruksi, dan tingkat kedisiplinan selama pembelajaran. Observasi dilakukan pada beberapa kali pertemuan agar data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam (Sudjana, 2017).

Selain observasi, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru kelas II untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai strategi mengajar yang diterapkan, alasan penggunaan metode tertentu, serta pandangan guru mengenai kedisiplinan dan pemahaman siswa. Bentuk semi-terstruktur memberikan kebebasan bagi guru untuk menjelaskan pengalaman mengajar secara luas namun tetap dalam kerangka permasalahan penelitian (Assingkily, 2021; Mukhtar, 2019).

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi terbuka, catatan lapangan, dan pedoman wawancara. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas dan pola interaksi dalam kelas, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk merekam kejadian spontan, suasana kelas, dan ekspresi siswa. Pedoman wawancara berfungsi menjaga percakapan tetap fokus pada tujuan penelitian namun tetap fleksibel sesuai situasi.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi penting dari hasil observasi dan wawancara. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis sehingga memudahkan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan keseluruhan temuan dan keterkaitan antar data (Miles, Huberman & Saldaña, 2018).

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara. Jika kedua sumber data menunjukkan konsistensi, maka temuan dianggap valid. Peneliti juga melakukan member check dengan meminta guru memeriksa kembali hasil sementara untuk menghindari kesalahan interpretasi serta meningkatkan kredibilitas data (Sugiyono, 2018).

Melalui metode penelitian ini, data yang diperoleh dapat memberikan gambaran mendalam dan komprehensif mengenai gaya mengajar guru kelas II SD 024 Rambah Samo serta kontribusinya terhadap pembentukan disiplin dan peningkatan pemahaman siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi langsung selama proses pembelajaran di kelas II SD 024 Rambah Samo dan wawancara dengan guru kelas II.

Data menunjukkan bahwa gaya mengajar guru memiliki karakteristik komunikatif, konkret, terstruktur, dan berorientasi pada pembentukan disiplin serta peningkatan pemahaman siswa.

Observasi pertama menunjukkan bahwa guru menggunakan bahasa yang jelas, sederhana, dan terdengar oleh seluruh siswa. Guru menghindari istilah-istilah yang sulit dan lebih banyak menggunakan kalimat pendek serta repetisi ketika melihat siswa belum memahami materi. Ketika menjelaskan konsep, guru berbicara dengan intonasi stabil, volume suara memadai, dan tempo bicara yang tidak terlalu cepat. Kejelasan bahasa tersebut berdampak pada kemampuan siswa mengikuti instruksi dengan tepat.

Temuan kedua menunjukkan bahwa guru aktif menggunakan contoh konkret dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di kelas, seperti meja, buku, pensil, penggaris, atau papan tulis. Ketika menjelaskan materi matematika, guru menggunakan benda nyata untuk memvisualisasikan operasi hitung. Saat menjelaskan materi Bahasa Indonesia, guru menunjuk objek di dalam kelas untuk memperjelas arti kata atau contoh kalimat. Strategi ini membuat pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena siswa usia kelas II masih berada pada tahap operasional konkret.

Selain itu, guru menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap manajemen kelas. Selama pembelajaran berlangsung, guru beberapa kali memperbaiki posisi meja yang miring, merapikan barisan tempat duduk, serta memastikan setiap siswa duduk sesuai tempatnya. Guru juga memberikan instruksi tegas namun tetap lembut ketika melihat siswa yang berbicara sendiri atau kurang fokus. Manajemen kelas yang baik ini membuat suasana belajar tetap tertib dan kondusif.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru aktif memantau pemahaman siswa. Guru berjalan berkeliling kelas, melihat pekerjaan siswa satu per satu, dan memberikan bantuan langsung kepada siswa yang kesulitan memahami soal. Ketika siswa mengatakan tidak paham, guru mengulang penjelasan menggunakan contoh yang lebih sederhana. Pendekatan individual ini membantu siswa yang lambat memahami materi agar tidak tertinggal.

Sementara itu, perilaku siswa selama pembelajaran terlihat cukup baik. Mayoritas siswa memperhatikan guru saat guru menerangkan di depan kelas. Beberapa siswa sesekali menoleh atau berbicara dengan teman, namun guru secara konsisten mengembalikan fokus mereka. Ketertarikan siswa meningkat terutama ketika guru menggunakan contoh nyata atau menceritakan hal-hal yang dekat dengan kehidupan mereka.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa gaya mengajar guru berkontribusi langsung terhadap pembentukan disiplin dan pemahaman siswa. Kejelasan bahasa yang digunakan guru sesuai dengan teori komunikasi pembelajaran. Pratiwi (2018) menyatakan bahwa semakin jelas bahasa yang digunakan guru,

semakin mudah siswa memahami instruksi dan penjelasan materi. Hal tersebut terbukti di kelas, di mana siswa jarang salah memahami perintah guru dan mampu mengerjakan tugas setelah instruksi diberikan secara jelas.

Penggunaan benda konkret selama proses pembelajaran mendukung teori Jean Piaget mengenai tahapan operasional konkret pada anak usia sekolah dasar. Sani (2019) menegaskan bahwa pembelajaran pada tahap ini harus diberikan melalui pengalaman langsung dan contoh nyata karena anak lebih mudah memahami hal-hal yang dapat diamati secara langsung. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa siswa lebih fokus dan responsif ketika guru menunjukkan benda nyata dibanding saat guru hanya menjelaskan secara verbal.

Perhatian guru pada penataan ruang kelas mencerminkan penerapan prinsip manajemen kelas efektif. Emmer & Sabornie (2017) menyatakan bahwa tata ruang kelas yang tertib dapat meningkatkan fokus siswa serta mengurangi gangguan selama proses pembelajaran. Pada penelitian ini, guru secara aktif menjaga kondisi kelas tetap rapi sehingga lingkungan belajar mendukung terciptanya disiplin. Tindakan guru memperbaiki posisi meja atau tempat duduk menjadi contoh nyata penegakan disiplin yang konsisten dan mendidik.

Gaya mengajar guru yang responsif terhadap kesulitan siswa menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa. Menurut Putri & Syah (2021), guru yang memberikan pendampingan individual membantu siswa membangun rasa percaya diri dan meningkatkan pemahaman konsep. Hal ini terlihat dalam penelitian, di mana siswa yang awalnya tidak mengerti kemudian mampu mengerjakan soal setelah mendapat penjelasan secara personal dari guru.

Temuan bahwa siswa memperhatikan guru selama pembelajaran mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru berhasil menarik perhatian siswa. Wulandari (2019) menyatakan bahwa pada jenjang sekolah dasar, perhatian siswa sangat dipengaruhi oleh cara guru mengajar, penggunaan media konkret, serta kemampuan guru menjaga dinamika kelas. Ketika guru berkomunikasi dengan jelas dan melibatkan siswa dalam contoh nyata, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran di kelas II SD 024 Rambah Samo tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada bagaimana guru mengelola kelas, menyampaikan materi secara konkret, memberikan penjelasan yang jelas, dan merespons kebutuhan individual siswa. Gaya mengajar seperti ini terbukti efektif dalam membangun disiplin sekaligus meningkatkan pemahaman siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya mengajar guru kelas II SD 024 Rambah Samo memiliki peran yang sangat penting dalam membangun disiplin dan meningkatkan pemahaman siswa. Guru menerapkan gaya mengajar yang komunikatif, konkret, terstruktur, serta responsif terhadap kebutuhan belajar siswa. Penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami terbukti membantu siswa

mengikuti instruksi dengan tepat dan mengurangi kesalahan pemahaman. Pemanfaatan benda-benda konkret di dalam kelas menjadikan pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan siswa, sehingga mereka dapat memahami konsep secara lebih mendalam.

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru, seperti menata posisi meja dan mengatur perilaku siswa, berkontribusi besar terhadap terciptanya suasana belajar yang tertib dan kondusif. Guru juga menunjukkan perhatian individual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan memberikan bimbingan tambahan secara langsung. Pendekatan responsif ini terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keberhasilan akademik siswa.

Perilaku siswa selama pembelajaran yang menunjukkan perhatian dan keterlibatan merupakan indikator bahwa gaya mengajar yang diterapkan guru efektif dalam menarik minat belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar yang menggabungkan komunikasi yang jelas, penggunaan media konkret, manajemen kelas yang baik, serta pendampingan individual secara nyata mampu membangun kedisiplinan sekaligus meningkatkan pemahaman siswa kelas II.

Secara keseluruhan, penelitian ini menguatkan bahwa keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya bergantung pada materi, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi guru-siswa, konsistensi guru dalam menjaga kedisiplinan kelas, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2017). *Handbook of Classroom Management*. New York: Routledge.
- Huda, M. (2017). *Manajemen Kelas dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mukhtar. (2019). *Metode Praktis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Referensi GP Press.
- Pratiwi, D. R. (2018). Pengaruh Kejelasan Bahasa Guru terhadap Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 112–121.
- Putri, A., & Syah, M. (2021). Pendampingan Individual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–56.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2018). Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 52–60.
- Wulandari, F. (2019). Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Berbasis Media Konkret. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, 4(2), 78–87.